

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM *BUMI MANUSIA EXTENDED*: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Azrina Amelia¹, Siti Ainim Liusti²

Universitas Negeri Padang^{(1),(2)}

azrinamelia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam film *Bumi Manusia Extended* yang meliputi dua fokus utama: (1) jenis alih kode dan campur kode dan (2) faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film *Bumi Manusia Extended*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah dialog yang didalamnya terdapat alih kode dan campur kode dalam film *Bumi Manusia Extended*. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan 76 data yang mencakup alih kode sebanyak (45 data) berdasarkan teori Chaer dan Agustina (2010) dan campur kode sebanyak (31 data) berdasarkan teori Suwito (1985). Adapun faktor penyebab terjadinya alih kode berdasarkan Chaer dan Agustina (2010) yang paling dominan adalah lawan bicara atau lawan tutur (22 data) dan faktor penyebab terjadinya campur kode berdasarkan teori Suwito (1985) yang paling dominan adalah faktor penutur (21 data). Temuan alih kode dan campur kode ini menunjukkan bahwa alih kode mencerminkan tingkat kompleksitas hubungan sosial dan politik masyarakat pada masa kolonial dan campur kode muncul akibat pertukaran bahasa yang sering terjadi di lingkungan pergaulan.

Kata Kunci: *alih kode; campur kode; film.*

Abstract

*This study aims to describe code-switching and code-mixing in the film *Bumi Manusia Extended*, focusing on two main aspects: (1) the types of code-switching and code-mixing, and (2) the factors causing code-switching and code-mixing within the film. A qualitative descriptive method was employed. The data consisted of dialogue containing instances of code-switching and code-mixing in the film. The results identified 76 instances: 45 cases of code-switching (based on the theory of Chaer and Agustina, 2010) and 31 cases of code-mixing (based on the theory of Suwito, 1985). Regarding the causes, the most dominant factor for code-switching was the interlocutor (22 instances), while the most dominant factor for code-mixing was the speaker (21 instances). These findings indicate that code-switching reflects the complexity of social and political relationships during the colonial era, whereas code-mixing arises from language exchanges frequently occurring within social interactions.*

Keywords: *code mixing; code switching; film.*

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia tidak hanya menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi juga bahasa daerah sebagai bahasa ibu, serta seringkali melibatkan bahasa asing (terutama bahasa Inggris) dalam berbagai ranah komunikasi. Kondisi ini secara alami memicu terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa terjadi ketika seseorang berbicara menggunakan dua bahasa atau lebih selama proses komunikasi. Peristiwa inilah yang pada akhirnya mengakibatkan fenomena kebahasaan seperti alih kode dan campur kode. Alih kode merupakan variasi bahasa yang dapat diucapkan oleh pembicara dan lawan bicara dengan ragam bahasa yang berfungsi sebagai

adaptasi suasana maupun keadaan. Kridalaksana (2008) mengatakan bahwa alih kode juga dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa yang berbeda dalam suatu peristiwa berbahasa sebagai cara untuk menyesuaikan diri dengan peran dan situasi yang berbeda, atau mungkin karena keterlibatan yang berbeda. Ada kemungkinan bahwa alih kode terjadi karena konteks percakapan dianggap tidak relevan dengan bahasa yang digunakan.

Campur kode adalah situasi dimana seorang pembicara menggunakan dua bahasa dan menggabungkan unsur-unsur bahasa daerah atau bahasa luar ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dalam campur kode pembicara hanya mengubah beberapa pencampuran dua bahasa tanpa adanya perubahan topik pembicaraan. Campur kode juga dapat diartikan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Dalam campur kode, pembicara sering kali menyisipkan kata, frasa, atau klausa dari bahasa lain agar komunikasi yang dihasilkan lebih efisien. Mereka mungkin menemukan kata asing (misalnya dari bahasa Inggris) lebih singkat atau lebih dihormati dari pada kata dasar yang memiliki makna yang sama. Akibatnya, mereka sering melakukan campur kode.

Film adalah sekumpulan cerita yang menyampaikan suatu pesan dan ditayangkan di layar. Menurut Sumarno (1996), film berfungsi sebagai sarana bagi para seniman, khususnya pembuat film, untuk menyampaikan atau menggambarkan ide, gagasan, atau pendapat melalui keindahan yang bermakna. Selain itu, film berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi hal ini termasuk dalam kategori komunikasi media massa, yang merupakan sarana penyampaian yang mengandung beragam jenis gagasan dan pesan. Pada film praktik alih kode dan campur kode sering terjadi. Salah satu contoh nyata dari fenomena tersebut dapat diamati dalam film *Bumi Manusia Extended*, dimana alih kode dan campur kode terjadi secara intensif antar tokoh. Dengan demikian, dapat diangkat judul yaitu “Alih Kode dan Campur Kode dalam film *Bumi Manusia Extended*”.

Alasan pemilihan film *Bumi Manusia Extended* sebagai sumber data untuk meneliti penggunaan alih kode dan campur kode adalah karena terdapat variasi penggunaan bahasa, terkhusus bahasa Belanda, bahasa Prancis, bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap komunitas memiliki sistem bahasa yang beragam, bahkan mampu menguasai lebih dari satu bahasa. Saat berinteraksi, masyarakat sering menggunakan dua bahasa atau lebih, yang mengakibatkan munculnya peristiwa alih kode dan campur kode. Fenomena ini menarik untuk diteliti untuk memahami apa yang memicu terjadinya alih kode dan campur kode, serta mengenali berbagai tipe kode yang digunakan, dan juga memahami latar belakang pembicara berdasarkan kode bahasa yang mereka pilih. Dalam sebuah film, fenomena alih kode dan campur kode sering muncul. Alih

kode terjadi saat seorang pembicara beralih dari satu bahasa ke bahasa lainnya dalam sebuah tuturan, sementara campur kode muncul ketika pembicara menggabungkan beberapa bahasa dalam satu tuturan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2014), penelitian dengan pendekatan kualitatif menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk katakata lisan dari subjek yang sedang diteliti. Sukmadinata (2010) menyatakan bahwa penelitian deskriptif dengan metode kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan serta menganalisis fenomena, kejadian, kegiatan sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok.

Data dalam penelitian ini adalah dialog yang didalamnya terdapat alih kode dan campur kode dalam film *Bumi Manusia Extended*. Sumber data dari penelitian ini adalah film *Bumi Manusia Extended* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, ditulis oleh Salman Aristo, dan diproduksi oleh Falcon Pictures. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan/pengamat, peneliti berada di luar kelompok yang sedang dianalisis, namun tetap melihat langsung kegiatan dari subjek yang diteliti dan mencatat pengamatan dari jarak yang cukup jauh. Pengamatan dimulai dengan (1) menonton film *Bumi Manusia Extended*, (2) merekam dan membuat transkripsi hasil rekamana film *Bumi Manusia Extended*, (3) mengamati dan menganalisis setiap dialog yang muncul dari awal film hingga akhir, (4) menggunakan teknik catat untuk mengumpulkan setiap data yang diperoleh dari hasil pengamatan, (5) mengumpulkan dan mencatat seluruh dialog yang didalamnya terdapat unsur alih kode dan campur kode untuk dianalisis lebih lanjut.

Menurut Sugiyono (2009), fase analisis data merupakan langkah dalam mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan pendekatan yang terorganisir. Proses ini meliputi pengelompokan data ke dalam kategori, penjabaran ke dalam unit-unit, sintesis, penyusunan pola, pemilihan informasi yang relevan serta yang akan dibahas, dan akhirnya menarik kesimpulan agar dapat dipahami dengan jelas baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Sejalan dengan itu, prosedur yang diterapkan dalam analisis data adalah sebagai berikut. 1. Menampilkan data percakapan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam film *Bumi Manusia Extended* 2. Menganalisis jenis alih kode dan campur kode serta penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film *Bumi Manusia Extended*. 3. Menarik kesimpulan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam film *Bumi Manusia Extended*.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian ini dapat dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian mengenai alih kode dan campur kode yang terdapat pada film *Bumi Manusia Extended*. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan beberapa kutipan yang mengandung unsur alih kode dan campur kode, diantaranya 45 data mengenai alih kode dan 31 data mengenai campur kode. Jadi, jumlah data yang ditemukan adalah sebanyak 76 data yang kemudian akan dianalisis lebih lanjut.

Tabel 1 Rekapitulasi Jenis Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Bumi Manusia Extended*

NO	KODE DATA	JENIS	CONTOH TUTURAN	JUMLAH DATA	PRESENTASE DATA
1	D 9	Alih Kode Internal	Minke : Yu, Nona Annelies dimana ya? Pembantu Annelies : Saya kurang tahu, mungkin di kamarnya Minke : Matur suhun.	12	15,8%
2	D 13	Alih Kode Eksternal	Mevrouw : Wat doe je hier? Suurhof : Minke Mevrouw : yey yakin dia ada di dalam.	33	43,4%
Subtotal Alih Kode				45	59,2%
3	D 58	Campur Kode Ke Dalam	Sersan Belanda : Koe siapa sebenarnya di rumah ini? Jan Dapperste : Nama asli saya Jan Dapperste, anak angkat Pharstu Dapperste, sekolah di HBS. Sersan Belanda : HBS	13	17,1%
4	D 60	Campur Kode Ke Luar	Minke : May sini , un deux trois, où est ton père? Jean : May, Wie is dat? May : Dit is oom Minke, Papa.	18	23,7%
Subtotal Campur Kode				31	40,8%
TOTAL KESELURUHAN				76	100%

Selanjutnya, faktor penyebab terjadinya alih kode dalam film *Bumi Manusia Extended* ditemukan sejumlah 14 data berupa faktor pembicara atau penutur, sejumlah 22 data berupa faktor lawan bicara atau lawan tutur, sejumlah 5 data berupa faktor kehadiran orang ketiga, 1 data berupa faktor perubahan dari formal ke informal, serta 3 data berupa faktor perubahan topik pembicaraan. Sedangkan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam penelitian ini ditemukan sejumlah 3 data berupa faktor identifikasi peranan, 5 data berupa faktor identifikasi ragam, 2 data berupa faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, dan 21 data berupa faktor penutur. Faktor bahasa tidak ditemukan dalam film tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Rekapitulasi Faktor Penyebab terjadinya Alih Kode Dan Campur Kode dalam Film *Bumi Manusia Extended*

NO.	ASPEK PENELITIAN	TEMUAN PENELITIAN	JUMLAH TUTURAN
1.	Penyebab Alih Kode	1. Pembicara atau Penutur	14 Data
		2. Lawan bicara atau lawan tutur	22 Data
		3. Kehadiran orang ketiga	5 Data
		4. Perubahan dari formal ke informal	1 Data

NO.	ASPEK PENELITIAN	TEMUAN PENELITIAN	JUMLAH TUTURAN
		5. Perubahan topik pembicaraan	3 Data
Jumlah			45 Data
2.	Penyebab Campur Kode	1. Identifikasi Peranan	3 Data
		2. Identifikasi Ragam	5 Data
		3. Keinginan untuk Menjelaskan dan Menafsirkan	2 Data
		4. Faktor Penutur	21 Data
		5. Faktor Bahasa	0 Data
Jumlah			31 Data

Berdasarkan tabel rekapitulasi data di atas, dalam film *Bumi Manusia Extended* terdapat alih kode dan campur kode antar tokoh serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Berikut ini analisis dan penjelasannya.

Jenis Alih Kode

Dalam Film *Bumi Manusia Extended* Menurut Chaer dan Agustina (2010), terdapat dua jenis alih kode, yaitu alih kode internal dan eksternal. Dalam penelitian ini jumlah data keseluruhan adalah 45 data. Berikut penjelasannya.

Alih Kode Internal

Alih kode internal merujuk pada perubahan bahasa yang terjadi ketika seorang pembicara beralih dari satu bahasa atau dialek ke bahasa lain yang masih dalam konteks bahasa nasional atau antar variasi dialek dalam bahasa yang sama atau di antara berbagai jenis dan gaya dalam suatu dialek (Suandi 2014). Hal tersebut bisa dicermati pada contoh data berikut ini.

1. Data (10)

Nyai : Diam, Ann. Itulah papa mu. Jangan anggap aku biadab Nyo, itu semua demi kebaikannya.

Annelies : Maafkan ayah ku Minke

Nyai : Perciah

Parciah : Saya, Nyonya

Nyai : **Tolong celatno Darsam**

Data (1) dengan kode data (D 10) merupakan jenis alih kode internal karena Nyai berpindah dari satu variasi bahasa ke variasi lain dalam kelompok bahasa yang sama, yaitu dari bahasa Indonesia saat berbicara kepada Annelies kemudian beralih memakai bahasa Jawa ketika memberikan arahan kepada Parciah dengan kalimat "**Tolong celatno Darsam**" yang berarti "Tolong panggilkan Darsam".

2. Data (9)

Minke : Yu, Nona Annelies dimana ya?

ART Nyai : Saya kurang tahu, mungkin di kamarnya

Minke : **Matur suhun**

Data (2) dengan kode data (D 9) merupakan jenis alih kode internal yang dilakukan oleh Minke. Peralihan kode yang terjadi adalah dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Hal tersebut

dapat dilihat ketika Minke yang awal nya berbicara menggunakan bahasa Indonesia lalu beralih ke bahasa Jawa “**Matur suhun**” yang artinya “Terima kasih”.

Alih Kode Eksternal

Suandi (2014) mengungkapkan bahwa "Alih kode eksternal merupakan proses di mana seorang pembicara berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain yang tidak memiliki hubungan kekerabatan atau bahasa asing." Hal tersebut bisa dicermati pada contoh data berikut ini.

3. Data (13)

Mevrouw : Wat doe je hier?

Suurhof : Minke

Mevrouw : **Yey yakin dia ada di dalam.**

Data (3) dengan kode data (D 13) merupakan jenis alih kode eksternal karena terdapat peralihan bahasa dari bahasa asing (bahasa Belanda) ke bahasa Indonesia. Alih kode tersebut terjadi ketika Mevrouw bertanya kepada Suurhof menggunakan bahasa Belanda “Wat doe je hier?” yang artinya “Apa yang sedang anda lakukan di sini?”, lalu setelah Suurhof menjawab Mevrouw beralih kode menggunakan bahasa Indonesia.

4. Data (18)

Minke : Mereka sempat datang kemari tadi. Dan aku bilang pada mereka untuk datang lagi sore ini. Untuk bicara dengan kau. Nah, mohon maaf aku tidak bisa menemani.

Jean : Ma jee, Minke, Kenapa begitu?

Minke : **Izin noa.**

Data (4) dengan kode data (D 18) mengindikasikan terjadinya alih kode eksternal, yang merupakan perpindahan penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Belanda. Hal ini dapat diamati pada Minke yang sebelumnya memakai bahasa Indonesia lalu beralih ke bahasa lainnya, yaitu bahasa Belanda dalam ungkapan "**Izin noa**" yang merupakan contoh dari peralihan kode atau campur kode bahasa asing dan bahasa daerah, di mana frasa tersebut berarti "Saya akan pergi sekarang".

Jenis Campur Kode dalam Film *Bumi Manusia Extended*

Suwito (1985) mengklasifikasikan campur kode menjadi dua macam, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Dalam penelitian ini jumlah data keseluruhan adalah 29 data. Berikut penjelasannya.

Campur Kode ke Dalam

Menurut Suandi (2014), campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya, dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia, terdapat unsur-unsur dari bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya. Hal tersebut bisa dicermati pada contoh data berikut ini.

5. Data (53)

Ibu Minke : Hanya satu pesan Ibu, tanggung jawab, **ojo dadi pengecut!**

Minke : Nggeh, Nggeh

Data (5) dengan kode data (D 53) mengindikasikan adanya campur kode ke dalam, yakni sebuah kombinasi antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penggabungan bahasa ini dapat dilihat dengan jelas dalam pernyataan Ibu Minke yang mengatakan, “Hanya satu pesan Ibu, tanggung jawab, **ojo dadi pengecut!**”. Ungkapan “**ojo dadi pengecut**” merupakan elemen dari bahasa Jawa yang memiliki arti “jangan menjadi pengecut” yang dimasukkan ke dalam susunan kalimat berbahasa Indonesia. Paduan bahasa ini dikategorikan sebagai integrasi bahasa ke dalam karena melibatkan bahasa daerah yang diadopsi dalam penggunaan bahasa nasional dalam konteks kekeluargaan.

Campur Kode ke Luar

Menurut Suandi (2014) campur kode ke luar (*outer code mixing*) adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing. Ini terlihat ketika penutur menggunakan bahasa Indonesia dan memasukkan elemen dari bahasa Belanda, Inggris, Sansekerta, dan lainnya. Hal tersebut bisa dicermati pada contoh data berikut ini.

6. Data (60)

Minke : May **sini**, *un deux trois, où est ton père?*

Jean : May, *Wie is dat?*

May : *Dit is oom Minke, Papa.*

Data (6) dengan kode data (D 60) menunjukkan adanya campur kode ke luar yang terjadi akibat adanya interaksi antara bahasa Indonesia dan bahasa asing, dalam hal ini bahasa Prancis. Pada kalimat Minke, “May **sini**, *un deux trois, où est ton père?*”, kata “**sini**” berasal dari bahasa Indonesia, sedangkan “*un deux trois, où est ton père?*” adalah bahasa Prancis yang berarti “satu, dua, tiga, di mana ayahmu?”. Pencampuran bahasa ini termasuk dalam kategori campur kode ke luar karena melibatkan penggunaan bahasa asing, yaitu bahasa Prancis dalam konteks percakapan berbahasa Indonesia.

Faktor Penyebab terjadinya Alih Kode

Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa ada lima faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode, yaitu (1) faktor pembicara atau penutur, (2) faktor lawan bicara atau lawan tutur, (3) faktor kehadiran orang ketiga, (4) faktor perubahan dari formal ke informal, dan (5) faktor perubahan topik pembicaraan.

Pembicara atau Penutur

Faktor pembicara atau penutur adalah alasan terjadinya alih kode yang berasal dari motivasi pribadi dan tujuan yang bersifat internal, di mana seseorang dengan sengaja mengubah bahasa demi keuntungan dalam komunikasi tertentu. Para penutur melakukannya untuk menciptakan kenyamanan dalam menyampaikan ide, menjaga privasi percakapan dari orang lain, meringankan suasana melalui humor, serta menunjukkan status sosial dan tingkat pendidikan di hadapan orang lain. Secara ringkas, alih kode terjadi karena penutur secara sadar

menggunakan kemampuan multibahasa yang dimilikinya sebagai strategi sosial untuk memengaruhi arah dan persepsi dari pesan yang ingin disampaikan.

7. Data (17)

Jean : May, *achète des cigarettes à papa*.

May : (mengangguk)

Jean : **Hati-hati ya**

Data (7) dengan kode data (D 17) terdapat peristiwa alih kode eksternal dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode ini adalah pembicara atau penutur. Hal ini dapat dilihat saat pada kalimat yang dituturkan oleh tokoh Jean yang berasal dari Prancis namun telah menguasai bahasa Indonesia karena sudah lama tinggal di Indonesia. Pada awalnya, Jean menggunakan bahasa pertamanya, yakni bahasa Prancis "May, *achète des cigarettes à papa*" yang artinya "May, tolong belikan rokok untuk papa", untuk mengungkapkan sebuah perintah. Selanjutnya, terjadi alih kode ketika Jean menggunakan bahasa Indonesia dalam ucapan "**Hati-hati ya**", yang dipicu oleh kemampuannya dalam berbahasa Indonesia dan juga dorongan emosional dari dirinya untuk mengekspresikan kepedulian dan kehangatan dengan cara yang lebih kontekstual, akrab, serta mudah dipahami oleh lawan bicaranya di lingkungan tempat tinggalnya saat ini.

Lawan Bicara atau Lawan Tutur

Faktor penyebab peralihan kode yang berkaitan dengan lawan bicara adalah keadaan di mana seorang pembicara secara sengaja mengganti bahasa atau variasi bahasanya untuk menyesuaikan dengan latar belakang etnis, sosial, tingkat pengertian, serta kemampuan bahasa yang dimiliki oleh lawan bicaranya. Tindakan ini dilakukan dengan kesadaran untuk memudahkan pemahaman pesan, menghargai lawan bicara, serta menciptakan kedekatan emosional dan solidaritas sosial.

8. Data (5)

Nyai : Maafkan Annelies ya Nyo, dia memang jarang sekali bergaul dengan HBS dan Indo

Annelies : Aku gak gelem jadi Indo, aku kepengen koyo mama, pribumi

Nyai : **Iyo, yowes, yowes**

Data (8) dengan kode data (5) ini adalah alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode ini adalah lawan bicara atau lawan tutur. Hal ini dapat dilihat pada tokoh Nyai Ontosoroh yang menyesuaikan gaya bahasa dengan reaksi emosional serta penggunaan bahasa Jawa yang diungkapkan oleh putrinya, Annelies. Diawali dengan penggunaan bahasa Indonesia ketika ia berbicara dan meminta maaf kepada Minke, perubahan bahasa mulai terjadi ketika Nyai Ontosoroh mengungkapkan frasa "**Iyo, yowes, yowes**" yang artinya "iya, sudah, sudah" dalam bahasa Jawa sebagai respons yang menenangkan, tindakan ini dihasilkan oleh keinginan dari penutur untuk beradaptasi dengan

bahasa lawan bicaranya, sehingga menciptakan kedekatan emosional di dalam konteks percakapan keluarga tersebut.

Kehadiran Orang Ketiga

Faktor kehadiran orang ketiga sebagai penyebab alih kode berkaitan dengan perubahan dalam penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penutur, baik secara tidak sengaja maupun dengan sengaja, karena kehadiran orang lain yang baru datang atau berada di sekitar situasi komunikasi itu. Secara lebih spesifik, hadirnya orang baru ini mendorong terjadinya alih kode.

9. Data (20)

Suurhof : Haaa, *pak je gereed*, Minke
 Minke : (Diam)
 Darsam : (Membuka pagar dan datang menemui Suurhof dan Minke)
 Suurhof : **Aku Robert Suurhof, *tamu ne ndoromu* Robert Mellema**
 Darsam : (Mempersilahkan masuk)

Data (9) dengan kode (D 20) menunjukkan alih kode eksternal dari bahasa Belanda ke bahasa Jawa. Peralihan ini terjadi karena kehadiran orang ketiga. Awalnya, Suurhof berbicara kepada Minke dalam bahasa Belanda "Haaa, *pak je gereed*, Minke" yang artinya "Ha, bersiaplah, Minke". Namun, saat Darsam datang, Suurhof beralih menggunakan bahasa Jawa ketika memperkenalkan diri "Aku Robert Suurhof, *tamu ne ndoromu* Robert Mellema". Pergantian bahasa tersebut dilakukan agar komunikasi dapat dipahami oleh pihak yang baru bergabung dalam percakapan.

Perubahan dari Formal ke Informal

Perubahan dalam konteks pembicaraan bisa memicu alih kode. Peralihan dari situasi yang formal ke informal membuat bahasa atau ragam yang digunakan juga berubah. Peristiwa transisi dari satu kode ke yang lain dalam konteks percakapan terjadi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau tujuan tertentu.

10. Data (44)

Hakim : *Annelies Mellema zal per schip van Surabaya naar Amsterdam worden gebracht. Binnen vijf dagen.*
 Minke : *Nee, ik ga niet akkoord met deze uitspraak. Saya adalah suami Annelies yang sah di Mahkamah Agama.*

Data (10) dengan kode data (D 44) merupakan alih kode eksternal yang diakibatkan oleh faktor perubahan dari informal ke formal. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Minke, yang beralih bahasa dari bahasa Belanda "*Nee, ik ga niet akkoord met deze uitspraak.*" Yang artinya "Tidak, saya tidak setuju dengan pernyataan ini" ke bahasa Indonesia. Peristiwa ini terjadi di dalam ruang sidang resmi saat Minke secara spontan berteriak menolak keputusan hukum yang dibacakan oleh Hakim, lalu segera mengubah bahasanya ke bahasa Indonesia yang tertata untuk menyampaikan pembelaan yuridis yang sah. Alih kode ke bahasa Indonesia ini sengaja dilakukan oleh Minke untuk mengubah situasi yang awalnya berupa teriakan emosional

personal (informal) menjadi sebuah pernyataan hukum yang serius, resmi, dan berkekuatan hukum (formal) di hadapan majelis hakim, guna menegaskan status legal pernikahan agamanya yang sah dan harus diakui oleh pengadilan.

Perubahan Topik Pembicaraan

Perubahan dalam topik diskusi juga bisa menjadi pemicu alih kode. Pindahannya topik yang merubah situasi dari formal yang serius menjadi situasi yang lebih santai adalah penyebab ganda.

11. Data (16)

Jean : *Ooh Minke, ça va?*

Minke : *Ça va bien*

Jean : **Minke, ada lagi orang kaya yang kamu berhasil rayu. Jangan marah. Itu pujian. Kamu emang jago jalan.**

Data (11) dengan kode data (D 16) merupakan alih kode eksternal yaitu peralihan bahasa dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode tersebut adalah faktor perubahan topik pembicaraan. Hal ini dapat dilihat ketika Jean menggunakan bahasa Prancis ketika menanyakan kabar Minke yaitu "*Ooh Minke, ça va?*" yang berarti "Oh, Minke, bagaimana kabarmu?", lalu berpindah ke bahasa Indonesia ketika percakapan beralih untuk membahas hal lain, yakni memberikan pujian dan menggoda Minke mengenai kemampuannya mendekati orang kaya.

Faktor Penyebab terjadinya Campur Kode

Suwito (1985: 77) mengemukakan beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi ragam, (3) keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan, (4), faktor penutur, dan (5) faktor bahasa.

Identifikasi Peranan

Faktor identifikasi peranan berlangsung ketika seorang pembicara memadukan beberapa elemen bahasa untuk mencerminkan status sosial, pekerjaan, atau peran tertentu yang ia jalani di dalam komunitas. Pembicara secara sengaja menambah kata-kata dari bahasa lain (yang umumnya adalah bahasa asing atau yang dianggap lebih tinggi statusnya) agar lawan bicara dapat mengidentifikasi identitas peran atau tingkat kecerdasannya.

12. Data (54)

Nyai : Kamu kan yang kemarin mengadukan Minke ke kantor polisi?

Robert : *Ik heb geen zaken met de inboorlingen*

Nyai : ***Koe iki yo, koe iki separuh e darah e pribumi, kamu tidak pantas menghina pribumi.***

Data (12) dengan kode data (D 54) merupakan campur kode ke dalam yaitu pencampuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode ini adalah faktor identifikasi peranan. Hal ini dikarenakan penggabungan bahasa yang dilakukan oleh Nyai dengan memanfaatkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia "***Koe iki yo, koe iki***

separuh e darah e pribumi. Kamu tidak pantas menghina pribumi" yang artinya "Kamu ini ya, separuh darah kamu adalah pribumi. Kamu tidak pantas menghina pribumi", bertujuan untuk menegaskan posisi, kehormatan, dan fungsinya sebagai figur orang tua serta pembela masyarakat pribumi dalam menghadapi tindakan meremehkan dari Robert.

Identifikasi Ragam

Identifikasi ragam ditentukan oleh jenis bahasa atau variasi regional/sosial yang diambil oleh seorang pembicara untuk menyesuaikan diri dengan ragam bahasa yang cocok untuk situasi bicaranya. Paduan kode semacam ini menunjukkan ke dalam ragam mana bahasa yang digunakan harus dikelompokkan, baik itu ragam yang formal, santai, akrab, atau kedaerahan.

13. Data (65)

Minke : Jean, saya duluan, *merci*

Jean : *À bientôt*, **hati-hati**.

Data (13) dengan kode data (D 65) merupakan campur kode ke luar yaitu pencampuran bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode ini adalah faktor identifikasi ragam. Hal ini terlihat pada ungkapan Jean, "*À bientôt*, **hati-hati**" yang menggabungkan bahasa Indonesia dengan ungkapan perpisahan dalam bahasa Prancis "*À bientôt*" yang berarti "sampai jumpa". Perpaduan ini digolongkan sebagai perpaduan bahasa karena mengintegrasikan unsur asing ke dalam bahasa Indonesia. Elemen pengenalan ragam terlihat dari cara Jean memahami konteks pembicaraan yang kasual, akrab, dan setara dengan Minke yang juga memiliki latar belakang pendidikan Barat atau jaringan di Eropa sehingga ia dengan penuh kesadaran atau separuh kesadaran menggunakan ungkapan asing tersebut untuk mengekspresikan identitas sosial, rasa solidaritas, serta keakraban di antara mereka.

Keinginan untuk Menjelaskan dan Menafsirkan

Aspek ini mengacu pada keadaan di mana Penutur menggunakan campur kode karena tidak menemukan kata yang sesuai, singkat, atau tepat dalam bahasa utama yang sedang mereka gunakan. Penutur merasa perlu menambahkan elemen dari bahasa lain agar maksud, ide, atau nuansa dari kalimatnya bisa tersampaikan dengan lebih jelas, akurat, dan mudah dipahami oleh pendengar.

14. Data (69)

Jean : Saya mencintai seorang tawanan, itu kesalahan terbesar hidupku

Minke : Dimana dia sekarang ?

Jean : *Elle est morte*, **mati**

Data (14) dengan kode data (D 69) merupakan campur kode ke luar yaitu pencampuran bahasa Perancis dan bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ini adalah faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, yaitu saat Jean menyisipkan ungkapan dalam bahasa asing untuk memperjelas, menguatkan, atau mengonfirmasi makna dari pernyataan yang baru saja dikemukakannya, sehingga lawan bicara sepenuhnya memahami

tujuannya. Hal ini bisa dilihat dengan jelas dalam kalimat Jean, “*Elle est morte, mati,*” dimana ia terlebih dahulu menggunakan ungkapan dalam bahasa Prancis untuk meluapkan rasa duka yang mendalam, dan segera menyampaikan terjemahannya dalam bahasa Indonesia agar Minke, sebagai lawan bicaranya, dapat segera memahami arti ungkapan tersebut tanpa adanya ambiguitas. Dengan demikian, penyisipan bahasa ini sepenuhnya berperan sebagai penunjang dalam penafsiran agar pesan yang bersifat emosional dan faktual tentang kematian kekasihnya dapat tersampaikan dengan baik.

Faktor penutur

Aspek Penutur adalah dorongan internal yang muncul dari latar belakang bahasa Penutur itu sendiri, seperti kedwibahasaan atau kebiasaan. Penutur secara otomatis dan terkadang tanpa sadar mencampur kode karena bahasa-bahasa tersebut telah terinternalisasi dan aktif secara bersamaan dalam pikirannya dalam kehidupan sehari-hari.

15. Data (56)

Ibu Minke : Saya hanya bisa bawa ini, biar kembaran kita

Nyai : *Mantur suwun nggeh*, Buk

Ibu Minke : *Wes, panggil mbak yu ae, yuk coba.*

Data (15) dengan kode data (D 56) merupakan campur kode ke dalam yaitu pencampuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ini adalah faktor penutur, yaitu latar belakang budaya, identitas sosial, dan kebiasaan berbicara penutur yang secara alami melekat. Ini terlihat dengan jelas dalam pernyataan Ibu Minke, “*Wes, panggil mbak yu ae, yuk coba*” yang menggabungkan struktur bahasa Indonesia dengan kata-kata dalam bahasa Jawa. Dalam hal ini, faktor penutur sangat berpengaruh karena latar belakang Ibu Minke sebagai anggota masyarakat Jawa mendorong penggunaan bahasa daerah untuk memperkuat keakraban, menunjukkan kedekatan emosional, serta mencerminkan identitas budaya saat berinteraksi dengan Nyai Ontosoroh.

Faktor bahasa

Campur kode yang dilatarbelakangi oleh faktor bahasa tidak ditemukan dalam film ini. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan total 76 contoh fenomena kontak bahasa dalam film *Bumi Manusia Extended*. Dari seluruh data yang ada, fenomena alih kode lebih banyak ditemukan, yaitu sebanyak 45 data atau 59,2%, sedangkan fenomena campur kode hanya ditemukan sebanyak 31 data atau 40,8%. Temuan ini secara teori sesuai dengan pendapat Hymes (dalam Rahardi, 2001) dan Kridalaksana (1993) yang mengatakan bahwa pergantian kode terjadi sebagai cara penutur beradaptasi dengan perubahan peran, fungsi, topik, atau konteks dalam suatu percakapan. Faktor utama yang menyebabkan pergantian kode dalam film ini adalah faktor lawan bicara atau lawan tutur dengan jumlah data sebanyak 22, serta faktor pembicara atau penutur dengan jumlah data 14. Ini menunjukkan teori Chaer dan Agustina

(2010) bahwa pembicara secara sadar menggunakan kemampuan berbahasa yang dimilikinya sebagai cara untuk berinteraksi sosial, beradaptasi, menghormati orang yang berbicara, atau menegaskan posisi diri mereka sendiri. Sementara itu, fenomena campur kode yang terdapat dalam 31 data didominasi oleh faktor penutur, yaitu sebanyak 21 data, yang mengonfirmasi pendapat Suwito (1985) bahwa kebiasaan berbahasa yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang yang menguasai dua bahasa dapat mendorong terjadinya penyisipan kata secara otomatis. Menariknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor bahasa tidak menjadi penyebab dalam kasus pencampuran kode yang dilakukan oleh para tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut tidak disebabkan karena kurangnya kosakata, melainkan karena pertimbangan terkait perasaan dan identitas sosial mereka.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan mengenai jenis alih kode dan campur kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film *Bumi Manusia Extended*. Film *Bumi Manusia Extended* (disutradarai Hanung Bramantyo, ditulis Salman Aristo) menampilkan latar belakang masa penjajahan Hindia Belanda dengan penggunaan empat bahasa (Indonesia, Jawa, Belanda, Prancis). Dari keseluruhan dialog, ditemukan 76 data peristiwa tutur yang terdiri dari 45 data alih kode dan 31 data campur kode.

Dalam penelitian ini alih kode terbagi menjadi alih kode internal (perpindahan bahasa nasional ke dialek/daerah) dan alih kode eksternal (perpindahan ke bahasa asing/Belanda/Prancis) yang didominasi oleh faktor adaptasi status sosial dan pendidikan tokoh. Selain itu campur kode terbagi menjadi campur kode ke dalam (penyisipan unsur bahasa daerah) dan campur kode ke luar (penyisipan unsur bahasa asing) tanpa mengubah konteks makna percakapan. Selain itu faktor penyebab alih kode paling banyak dipengaruhi oleh faktor lawan bicara (22 data) guna menyesuaikan status sosial dan latar belakang budaya, diikuti oleh faktor pembicara, orang ketiga, perubahan topik, serta perubahan suasana dari formal ke informal. Selanjutnya, faktor penyebab terjadinya campur kode paling dominan disebabkan oleh faktor penutur (21 data) akibat penguasaan bahasa ganda, diikuti oleh identifikasi ragam, identifikasi peranan, serta keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan maksud.

Daftar Pustaka

- Abubakar, Rifa'i. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga
- Amalia, I. N., & Azizah, R. N. (2025). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja: Kajian Sociolinguistik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1998-2015. Analisis sociolinguistik. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12), XX-XX.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. (2004). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rinaka Cipta.

- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, H. (1986). *Mari Membuat Film*. Jakarta: Gramedia.
- Fauzi, M. R., Supriadi, O., & Adham, M. J. I. (2023). Campur kode dan alih kode pada film ngeri-ngeri sedap serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar pembelajaran drama di sma kelas xi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 105-112.
- Haugen, Einar. (1966). Dialect, Language, Nation. *American Anthropologist*, 68, 922-935. <https://doi.org/10.62281>
- Iqbal, M. (2021). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Akun Instagram Selebriti Indonesia Bahtera Indonesia. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 213-222
- Jendra. I Wayan. (2010). *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H., 1984. *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeloeng, Lexy. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moeloeng, Lexy. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. (1986). *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Nababan, P.W.J. (1993). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Jakarta: Homerian Pustaka.
- Rahardi, K. (2001). *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riski, M. S. (2024). *Pengantar Sociolinguistik: Dinamika Bahasa dalam Masyarakat*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Riskita, A. A., & Pairin, U. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Turah Karya Wicaksono Wisnu Legowo: Teori Sociolinguistik. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(1), 231-245.
- Rochwati, & Purwanto, J. (2025). Analisis alih kode (code-switching) dan campur Rokhman, Fathur. (2013). *Sociolinguistik: suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Septian, A. A., & Rohanda, R. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Cinta dalam Ikhlas Karya Fajar Bustomi: Code Switching and Code Mixing in the Film Love in Ikhlas by Fajar Bustomi. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(01), 199-214.
- Suandi, I. N. (2014). *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Aplikasi*. Denpasar: Swasta Nulus. Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif (3rd ed.)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarno, Marselli. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Grasindo. Sumarsono. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suratiningsih, Meity dan Puspita, Yeni Cania. (2022). Kajian Sociolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam video Podcast Dedy Corbuzier dan Cinta Laura. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, ISSN 2541-3252, Vol. 7, No. 1.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset. Suwito. (1985). *Sociolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.
- Suwito. (1991). *Sociolinguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Thomason, Sarah Grey. (2001). *Language Contact: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Wanda, W., & Rosmiati, A. (2022). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Film “Sang Prawira Episode I Dan Episode II” Karya Onet Adithia Rizlan. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 22-33.
- Warsiman. (2014). *Sociolinguistik: Teori dan aplikasi pembelajaran*. Malang: UB Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. (2013). *Sociolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wijana, I. D. P. (2023). *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.